

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Kehidupan manusia dikelilingi teknologi, perubahan kondisi ekonomi yang pesat dan tuntutan-tuntutan sosial. Setiap orang tentu ingin mencapai kesejahteraan melalui tujuan hidup masing-masing, seperti kekayaan, popularitas, maupun menikah dengan pasangan yang sesuai harapan. Namun tanpa adanya usaha, harapan itu tidak akan tercapai. Mencari nafkah selama berjam-jam dalam sehari pun tidak menjamin kebutuhan hidup seseorang dapat benar-benar terpenuhi, karena pada hakikatnya manusia sulit merasa berkecukupan dalam hidupnya. Dahulu, wanita dalam suatu keluarga tidak perlu mencari nafkah. Di masa sekarang, seiring kebutuhan hidup semakin banyak, dua orang pencari nafkah diperlukan untuk membiayai kebutuhan keluarga. Hal ini telah terjadi di seluruh dunia, salah satunya di Amerika. Pada zaman Perang Dunia II, imigran berbondong-bondong mengadu nasib di Amerika dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Konsep inilah yang disebut *American Dream* yang disimpulkan dari Jennifer Hochschild.

American Dream berubah seiring majunya zaman. Ketika pada masa perang lebih berorientasi ke pencarian nasib baik di Amerika, kemudian televisi muncul dan mempertontonkan kehidupan selebritis, orientasi beberapa orang akan *American Dream* pun berubah menjadi mencari ketenaran di Amerika. Terjadinya misinterpretasi makna *American Dream* ini tentu bisa saja terjadi. Salah satu contohnya ialah Charles Manson, pemimpin kultus The Manson Family. Obsesi Manson dalam membuat namanya bersinar di Hollywood mengungkap bagaimana ketenaran – lebih dari seni, lebih dari agama, lebih dari uang – memotivasi Manson ketika ia beranjak dari penjara, menjadi musisi, ke pembunuhan demi menjadi ‘seseorang’. Dimulai pada tahun 1969, ia bersama murid-murid perempuannya yang setia telah melakukan 35 pembunuhan, salah satu korbannya ialah aktris Sharon Tate. Dikutip dari *The Conversation*, "para pengikutnya tidak tahu bahwa Charlie terobsesi untuk menjadi terkenal," tulis penulis biografi Jeff Guinn. "Dia mengatakan kepada mereka bahwa tujuannya, misinya, sungguh, adalah untuk mengajarkan dunia cara yang lebih baik untuk hidup melalui lagu-lagunya," (McKeen, 2017). Charles Manson menjadi contoh bahwa *American Dream* juga menimbulkan dampak negatif. Keinginan meraih kesejahteraan digantikan oleh ambisi akan ketenaran dan kekayaan instan yang ingin dicapainya.

Gagasan *American Dream* pertama muncul dalam *Declaration of Independence* yang berbunyi: “*We hold these truths to be self-evident, that all men are created equal, that they are endowed by their Creator with certain unalienable Rights, that among these are Life, Liberty, and the pursuit of Happiness*” (Independence Hall Association, 1995). Isi dari deklarasi ini memiliki arti semua orang diciptakan sama, diberkahi Sang Pencipta dengan hak-hak yang tidak dapat dihilangkan, diantaranya hak atas kehidupan, kebebasan, dan mendapatkan kebahagiaan. Terkait hal tersebut, pemerintah Amerika terbukti melindungi kesempatan warga negaranya dalam meraih *American Dream*.

Pada abad kedua puluh satu, *American Dream* tetap menjadi elemen identitas nasional kita (Amerika), namun identitas nasional itu sendiri ditandai dengan rasa ketidakpastian yang mungkin lebih besar dari sebelumnya. Selama perjalanan sejarah manusia, orang-orang menggunakan segalanya untuk mengidentifikasi diri mereka: darah, agama, bahasa, geografi, riwayat, atau kombinasi dari semuanya (Cullen, 2003: 16). *American Dream* sebagai ketidakjelasan akan harapan yang ditawarkan oleh Amerika, yang selalu membahas mengenai *equality* atau kesetaraan, namun hingga sekarang belum terjadi juga.

Banyak penelitian terkait konsep membingungkan dari *American Dream*. Salah satunya oleh Jennifer L. Hochschild dalam bukunya yang berjudul *Facing Up to the American Dream: Race, Class, and the Soul of the Nation* yang membahas mengenai isu rasial yang masih menjadi tantangan besar akan tercapainya *American Dream*, yakni ketidakmerataan akan kesejahteraan antara orang kulit putih asli Amerika dengan penduduk Afrika-Amerika.

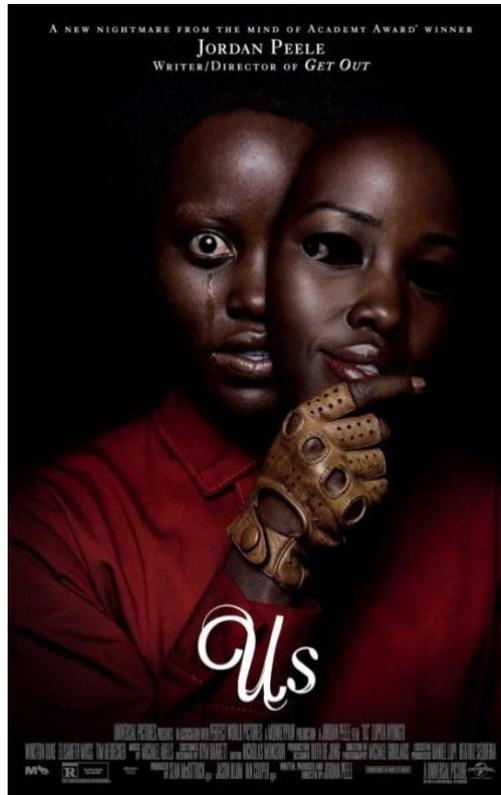
Meskipun *American Dream* terkadang dianggap sebagai mitos, namun secara tidak langsung penduduk Amerika masih mempercayai dan mencoba meraih *American Dream*. Tentu banyak juga yang salah menginterpretasikan ideologi *American Dream*, sama halnya dengan yang dilakukan Charles Manson. Ideologi *American Dream* ini banyak diselipkan ke dalam bentuk karya sastra sebagai media penyampaiannya. Karya sastra dapat dinikmati secara lebih nyata melalui media visual, salah satunya film. Film dapat dikategorikan sebagai karya sastra karena terdapat bahasa dalam penyampaiannya dan diawali dari adaptasi cerpen, novel, atau drama. Menurut Himawan Pratista, film adalah salah satu sarana komunikasi massa, selain jaringan radio, televisi dan telekomunikasi ((Pratista, 2008: 10). Salah satu contohnya ialah film *Scarface* (1983) film buatan Amerika. ini menceritakan tokoh utamanya, yaitu Tony Montana yang merupakan seorang imigran. Ia ingin meraih *American Dream* versinya meskipun harus menghalalkan segala cara, salah satunya dengan menjadi gembong narkoba dan tidak segan menghabisi musuh-musuhnya.

Industri film Hollywood merajai kancah perfilman dunia, karena film yang sukses di Hollywood tentu juga akan mendulang kesuksesan di pasar asing. Hal ini menjadi bukti akan selera masyarakat di seluruh dunia, yang juga menyebabkan munculnya berbagai genre dalam film. Perkembangan zaman seolah memaksa pekerja industri film untuk selalu mengembangkan genre dan kualitas film yang dibuat. Perkembangan yang dilakukan bukan hanya dari segi visual, namun juga jalan ceritanya. Setiap film tentu membawa pesan yang ditujukan bagi penontonnya, sesuai dengan keinginan sutradara. Pesan-pesan ini diungkap sesuai dengan narasi yang ada, bisa secara implisit maupun eksplisit, bergantung kepada bagaimana penonton masing-masing menangkap pesannya.

Dewasa ini, film *thriller* dan horor digandrungi para penikmat film. Parade film bergenre ini hampir selalu menghiasi *box office*. Tidak hanya terpaku terhadap gaya lama yang menayangkan ‘hantu sebagai tokoh antagonis’ dan *jump scare* tak henti-henti, film horor di masa sekarang menonjolkan keunikan jalan cerita yang menjadi daya tarik bagi penggemar genre ini. Film horor khas buatan abad-21 menjadikan makhluk ekstraterrestrial dan manusia sebagai pelaku antagonis. Seperti film *Get Out, It* dan *Brightburn* yang menyuguhkan tokoh antagonis yang tidak biasa. Sama halnya dengan film *Us* yang rilis pada tahun 2019, yang memiliki jalan cerita yang apik dan *plot twist* tak terduga.

Gambar 1. 1

Poster Film Us (2019)



Sumber: IMDb

Us, film garapan Jordan Peele ini masuk dalam genre *thriller*/horor. Jordan Peele merupakan seorang aktor, komedian dan sutradara kulit hitam asal Amerika Serikat ini biasa menyutradarai film komedi dan menjadi semakin terkenal setelah menyutradarai film horor *blockbuster* pertamanya, *Get Out* (Biography.com, 2017). Peele mendapat berbagai kritik positif dalam film *Get Out* pada tahun 2017, film ini juga berhasil meraih penghargaan *Best Original Screenplay* di *Oscar* 2018. Dalam alurnya, *Get Out* menceritakan tentang seorang lelaki kulit hitam yang dijebak agar menjadi budak, yang harus melawan diskriminasi dan perbudakan yang dialaminya. Tidak seperti film-film yang mengangkat topik diskriminasi dan rasisme pada umumnya, tokoh utama *Get Out*—Chris tidak semerta-merta menyerah pada keadaan. Chris memberontak dan membunuh orang kulit putih rasis yang berniat menjadikannya budak. Film ini mengungkap masalah rasisme yang ada dalam film secara gamblang.

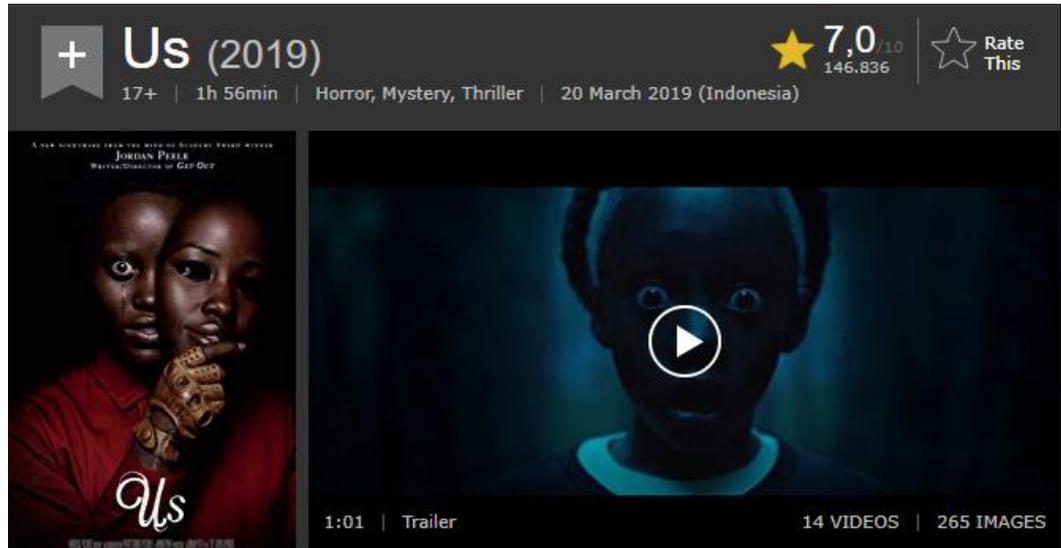
Dalam film *Us*, Jordan Peele juga memilih aktor dan aktris kulit hitam sebagai mayoritas pemeran. Namun berbeda dengan film *Get Out*, *Us* memiliki lebih banyak teka-teki. Tidak hanya berupa simbol, namun juga dalam narasi dan pemilihan kata yang digunakan para pemain dalam menjalankan perannya. Film ini seakan memaksa penontonnya untuk mengungkap dan menyimpulkan sendiri pesan-pesan tersembunyi di dalam narasinya.

Sebagai salah satu alat komunikasi massa, film juga dapat menyampaikan isi pesan kepada penontonnya dengan memberikan makna pada film yang ditayangkan. Makna atau pesan yang terkandung dalam setiap film tentunya berbeda, tergantung si pembuat pesan dan bagaimana penerima pesan (penonton) menyikapinya. Sebagai salah satu struktur dalam film, narasi tentu memiliki karakteristiknya sendiri yang dapat menunjukkan hubungan sebab-akibat yang terdapat pada peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Narasi bisa disebut fakta, bisa pula berisi rekaan atau fiksi, yang direka-reka atau dikhayalkan oleh pengarangnya saja, yang berisi fakta adalah biografi, autobiografi, kisah-kisah sejati seperti “Pengalaman yang Tidak Terlupakan”, “Kisah Sejati” dan lainnya yang banyak kita temukan dalam media massa. Namun agaknya, yang paling banyak peminatnya adalah yang fiksi atau rekaan. Inilah yang kita namakan novel, cerita pendek, serta cerita bersambung atau cerita bergambar yang juga sangat banyak kita temukan di media massa. (Sobur, 2014: 5).

Berikut adalah rating film *Us*:

Gambar 1. 2
Rating Film *Us* di IMDb



Sumber: IMDb

Dilansir dari situs IMDb, film *Us* mendapat rating 7,0/10. Rating ini didapat dari penilaian 146.836 orang, yang terdiri dari kritikus dan penonton awam.

Gambar 1.3

Rating Film *Us* di Rotten Tomatoes

US

Critics Consensus
With Jordan Peele's second inventive, ambitious horror film, we have seen how to beat the sophomore jinx, and it is *Us*.

CERTIFIED FRESH **93%**
TOMATOMETER
Total Count: 489

61%
AUDIENCE SCORE
User Ratings: 10,506

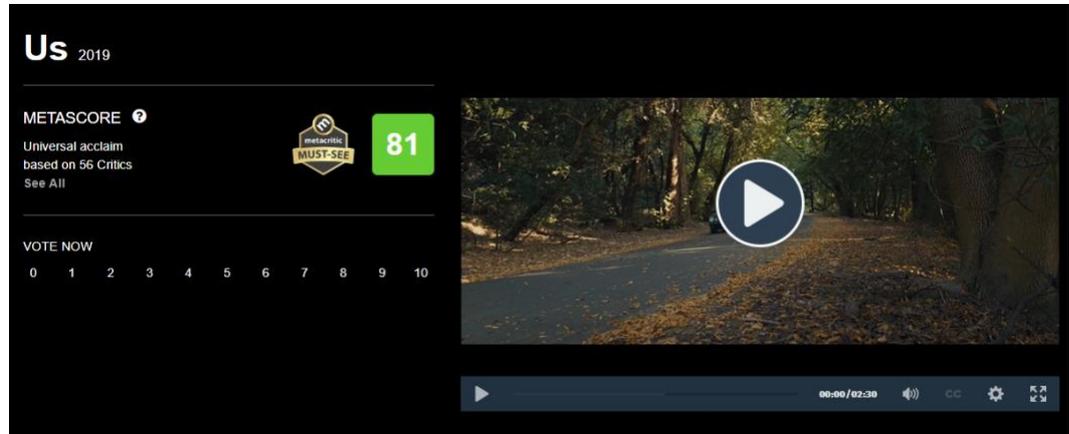
MORE INFO

Sumber: Rotten Tomatoes

Versi situs *Rotten Tomatoes*, film *Us* layak mendapatkan rating 93% dari 489 ulasan kritikus film profesional. Sedangkan menurut penonton awam, film ini mendapatkan rating 61% yang didapat dari 10.506 penggunanya dan mendapat predikat *Certified Fresh*.

Gambar 1. 4

Rating Film *Us* di Metacritic



Sumber: Metacritic

Film *Us* mendapatkan rating 81/100 dalam situs *Metacritic* yang diulas oleh 56 kritikus film profesional, dan mendapat predikat *Must See*.

Film ini juga mendapatkan berbagai penghargaan, diantaranya:

Tabel 1. 1

Penghargaan Film *Us*

No	Kegiatan	Nominasi	Prestasi
1	<i>Saturn Award</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Best Horror Film</i> - <i>Best Actress</i> - <i>Best Production Design</i> - <i>Best Editing</i> - <i>Best Writing</i> - <i>Best Performance by a Younger Actor</i> 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Best Director</i> Jordan Peele
2	<i>Golden Trailer Awards</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Most Original</i> - <i>Best Motion/Title Graphics</i> - <i>Best Sound Editing</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Best Horror</i> - <i>Best Horror TV Spot</i>

		- <i>Best of Show</i>	(Universal Pictures Buddha Jones) - <i>Best Thriller TV Spot</i> (Universal Pictures Buddha Jones)
3	<i>MTV Movie + TV Awards</i>	- <i>Best Movie</i> - <i>Best Performance in a Movie</i> - <i>Best Villain</i>	
4	<i>People's Choice Awards, USA</i>	- <i>Favorite Movie</i> - <i>Favorite Drama Movie</i> - <i>Favorite Female Movie Star</i> - <i>Favorite Drama Movie Star</i>	
5	<i>World Soundtrack Awards</i>	<i>Discovery of The Year</i>	

Sumber: IMDb

Berbeda dari film horor pada umumnya, *Us* bergenre horor yang tidak biasa, yakni horor yang diakibatkan manusia. Dalam plotnya disajikan kengerian yang diakibatkan *doppelganger* bentukan pemerintah Amerika yang ingin mengontrol kehidupan masyarakatnya. Kisah berawal dari sepasang suami istri bernama Adelaide atau Addy (Lupita Nyong'o) dan Gabriel

‘Gabe’ Wilson (Winston Duke) dengan kedua anaknya, Zora dan Jason berlibur ke rumah peninggalan orang tua Adelaide di Santa Cruz. Perasaan paranoid Adelaide akan rumah masa kecilnya itu kembali muncul dan merasa sesuatu yang buruk akan menimpanya. Benar saja, liburan menjadi petaka ketika tiba-tiba ada satu keluarga yang datang ke kediaman mereka. Anehnya, keluarga ini juga memiliki postur dan wajah yang mirip dengan keluarga mereka (*doppelganger*), dan berniat membunuh Adelaide dan keluarganya. Lelah hidup dalam bayang-bayang, para *doppelganger* yang juga disebut *The Tethered* ini melakukan revolusi dengan cara membunuh kembaran mereka. Ternyata mereka memiliki mimpi besar; mengambil alih peradaban.

Film *Us* mengandung unsur satire yang menyinggung kehidupan penduduk Amerika di masa ini yang menuhankan kebahagiaan. Karya sastra yang dihasilkan dalam suatu masyarakat akan mencerminkan kondisi (baca: sistem) sosial budaya masyarakat tersebut (Nurgiyantoro, 2015: 49).

Film ini kerap menyisipkan ideologi *American Dream* dalam beberapa dialognya. Menurut James Truslow Adams, *American Dream* merupakan representasi impian orang Amerika tentang kehidupan yang lebih baik, lebih kaya, dan lebih bahagia untuk semua warga negara dari setiap lapisan masyarakat. Dalam hal ini berarti seluruh penduduk Amerika berhak merasakan indahnyanya hidup dalam ilusi *American Dream*. Namun berbeda dari yang ditunjukkan film *Us* ini, para *doppelganger* tidak bisa mencapai harapan tersebut, yang mendorong mereka untuk melakukan revolusi.

American Dream seolah menjadi mitos yang berusaha dilupakan penduduk Amerika. Namun sesungguhnya, keseharian yang mereka lakukan tidak jauh-jauh dari mencapai *American Dream* versi pribadi masing-masing. Orientasinya pun selalu mengenai kekayaan, profesi impian, popularitas dan percintaan demi meraih kehidupan yang bahagia. Tak jarang, pengejar *American Dream* seakan *soulless*, karena sebagian dari orang-orang ini bersedia menghalalkan segala cara demi mencapainya. Sama dengan para *doppelganger* di film *Us*, yang dengan senang hati menghabisi manusia kembarannya demi mencapai *American Dream* versi mereka.

Untuk mempelajari ideologi *American Dream* dalam film *Us*, penulis menggunakan analisis naratif versi Tzvetan Todorov, yang membagi masalah telaah sastra dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian: menurut aspek verbal, aspek sintaksis dan aspek semantik teks (Todorov, 1985: 12). Sintaksis menjadi jalan dalam meneliti tentang serangkaian peristiwa yang berkaitan satu sama lain. Sedangkan semantik, sesuai dengan linguistik modern,

mula-mula dibedakan dua jenis masalah semantik, yaitu masalah formal dan substansial: bagaimana teks mengemukakan makna, dan apakah maknanya? (Todorov, 1985: 13). Verbal terbagi atas tiga; modus, kala, sudut pandang dan penuturan. Todorov juga membahas mengenai bagaimana narasi sebuah karya sastra dapat mengungkapkan makna yang terkandung didalamnya, tidak terlepas dari kehidupan manusia yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Penulis menggunakan aspek ini untuk membuktikan bahwa dalam narasi film *Us*, *American Dream* digambarkan melalui aspek verba yang diucapkan tokoh-tokohnya. Seperti dalam kejadian nyata di masa tenarnya Charles Manson maupun di masa sekarang, orientasi *American Dream* seseorang kerap direpresentasikan dalam hal-hal materialis.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti berniat menganalisis bagaimana paradoks *American Dream* pada film *Us* dengan melihat adegan dan dialog pada film tersebut. Penelitian mengangkat judul **“Paradoks *American Dream* dalam Film Horor *Us*: Analisis Naratif Tzvetan Todorov”**.

1.2.Fokus Penelitian

Karena banyaknya cakupan dari analisis naratif Tzvetan Todorov yang dapat diteliti, maka peneliti hanya akan membahas mengenai aspek verbal, yang terdiri atas; modus, kala, sudut pandang, dan penuturan yang menyinggung ideologi american dream dalam film *Us*.

1.3.Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka peneliti menetapkan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana paradoks *American Dream* pada kategori modus, kala dan sudut pandang dalam aspek verbal narasi Film *Us*?
2. Bagaimana paradoks *American Dream* pada kategori penuturan yang dalam aspek verbal narasi Film *Us*?

1.4.Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengupas aspek verbal pada narasi film *Us* berdasarkan analisis naratif model Tzvetan Todorov serta bagaimana ideologi *American Dream* disispkan di dalam narasinya.

1.5.Kegunaan Penelitian

Manfaat akademis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca khususnya pada bidang Ilmu Komunikasi dan diharap dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian mengenai paradoks *American Dream* dalam karya sastra menggunakan model analisis naratif Tzvetan Todorov.

Manfaat praktis dari penelitian ini ialah mampu memenuhi syarat kelulusan peneliti dalam studi Ilmu Komunikasi serta dapat menjadi inspirasi dan membuat khalayak paham mengenai tema sejenis yaitu analisis naratif model Tzvetan Todorov dalam karya sastra.

1.6. Waktu dan Periode Penelitian

Tabel 1. 2

Waktu Penelitian

Kegiatan	Agu stus	Septe mber	Nov emb er	Dese mbe r	Janu ari	Febr uari	Mar et	Ap ril	Mei	Ju ni	Juli	Agu stus	Sept emb er
Mencari ide dan mengajukan judul penelitian													
Mengumpulkan informasi penelitian													
Penyusunan proposal													
Seminar proposal													
Analisis dan interpretasi data													
Menyusun hasil penelitian berupa skripsi													
Sidang skripsi													

Sumber: Data Olahan Penulis